
KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DI ERA BONUS DEMOGRAFI

Oleh

Cory Marlia¹⁾, Susanto Ginting²⁾, M. Joharis Lubis³⁾**¹Program Magister Universitas Negeri Medan****Jln. Willem Iskandar Psr. V, Medan Estate****E-mail: ¹cory_bugurukece@gmail.com, ²susantoginting21@gmail.com,
³joharis@unimed.ac.id****Abstrak**

Bonus demografi merupakan keadaan yang bisa dimanfaatkan oleh suatu pemerintahan untuk merubah suatu program dan sistem ke arah yang lebih baik karena orang yang usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang non produktif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana system kepemimpinan pemerintahan jika negaranya tersebut sedang berada di era bionus demografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan berbasiskan kajian kepustakaan (library research). Penelitian dalam penulisan ini mengemukakan beberapa definisi dan teori-teori yang terdapat dalam sumber rujukan dan pendapat pribadi penulis mengenai kepemimpinan Pemerintahan di Era Bonus Demografi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa suatu pemerintahan di era bonus demografi dapat mengambil dampak positive dengan Menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatkan tabungan masyarakat dan social, Membentuk generasi emas, dan meringankan beban hidup masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemerintahan, Bonus Demografi**PENDAHULUAN**

Derap perkembangan di semua kehidupan terjadi semakin cepat. Kemajuan teknologi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat saat ini. Laju informasi dan pengetahuan pun bergerak begitu cepat tanpa kendala. Semua berubah dalam hitungan sekian detik. Mulai dari proses penggalian informasi, penyebaran berita, tren, teknologi hingga berbagai produk mutakhir terjadi sangat cepat. Seakan mereka yang bergerak lamban akan tergilas dan tertinggal jauh di belakang. Sebagai bangsa yang besar dan semakin diperhitungkan di kancah internasional, Indonesia memiliki banyak tantangan yang harus diselesaikan. Membangun Indonesia berarti membangun mental rakyatnya sehingga gagasan revolusi mental pun lahir dan dicetuskan pemerintah sebagai gerakan yang masif. Untuk proses perubahan besar itu, kepemimpinan model lama pun tidak akan cocok lagi dan oleh karena itu harus dikoreksi atau dikembangkan. Dengan

generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya.

Generasi milenial yang saat ini memengaruhi banyak hal juga harus dipimpin dengan gaya kepemimpinan milenial. Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan karakter sejak lahir. Pada zaman ketika pemimpin dilahirkan dari para raja-raja bisa dikatakan demikian karena yang mendapatkan ilmu-ilmu dan pengalaman kepemimpinan hanya ada di lingkungan kerajaan. Namun seiring perkembangan zaman, banyak pemimpin muncul akibat tuntutan dan kondisi lingkungan pada saat itu.

Pada zaman penjajahan, karakter para pemimpin terbentuk dalam perjuangan melawan penjajah. Mereka pejuang yang terbentuk oleh intelektual dan memiliki

idealisme yang bisa menghasilkan rumusan ideologi bangsa yang menjadi dasardasar dan pedoman perjalanan dan kehidupan bangsa kita. Namun mencari pemimpin yang tepat untuk masa sekarang dan akan datang menjadi tantangan yang harus dipenuhi untuk bangsa ini. Pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Negara-negara maju memiliki pemimpin yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Selain itu pemimpin juga harus memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras.

TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* berarti *being a leader power of leading* atau *the qualities of leader*. Secara bahasa, makna kepemimpinan merupakan kekuatan atau kualitas seseorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan. Seperti halnya manajemen, kepemimpinan atau *leadership* telah didefinisikan oleh banyak para ahli seperti Stoner yang mengemukakan bahwa kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengarahkan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang berhubungan dengan tugasnya supaya mampu bekerja dengan optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Mulyasa (2004:107), kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan menurut Hasibuan (2010:75) adalah cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Pengertian lain menurut Yulk (1997:7) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang

perlu untuk dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kolektif) untuk memenuhi tujuan-tujuan utama.

1. Teori Kepemimpinan

Menurut Kartono (2006:27), teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan. Menurut Kartono (2006:71), teori kepemimpinan terbagi atas tiga yaitu:

A. Teori Sifat Yaitu teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan. Ada beberapa ciri-ciri unggul sebagai predisposisi yang diharapkan akan dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu intelegensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi, dan lain-lain.

B. Teori Kepribadian Pelaku yaitu Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan pemimpinnya. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin itu selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi.

C. Teori Kepemimpinan Situasional yaitu Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu.

3. Gaya Kepemimpinan

Menurut Rivai (2007:57), gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Pembagian gaya kepemimpinan menurut Beck dan Yeager dalam Moeljono (2003:71) adalah:

A. *Telling (directing/structuring)* Yaitu seorang pemimpin yang senang mengambil keputusan sendiri dengan memberikan instruksi yang jelas dan mengawasinya secara ketat serta memberi penilaian kepada mereka yang tidak melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan.

B. *Selling (coaching)* Yaitu seorang pemimpin yang mau melibatkan bawahan dalam pembuatan keputusan. Pemimpin bersedia membagi persoalan dengan bawahannya, dan sebaliknya persoalan dari bawahan selalu didengarkan serta memberikan pengarahan mengenai apa yang seharusnya dikerjakan.

C. *Participating (developing/encouraging)* Salah satu ciri dari kepemimpinan ini adalah adanya kesediaan dari pemimpin untuk memberikan kesempatan bawahan agar dapat berkembang dan bertanggung jawab serta memberikan dukungan yang sepenuhnya mengenai apa yang mereka perlukan.

D. *Delegating* Yaitu pemimpin memberikan banyak tanggung jawab kepada bawahan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memutuskan persoalan.

Menurut Siagian (2005:83), gaya kepemimpinan dapat dikategorikan dalam lima tipe, yaitu:

1. Gaya otokratik yang dalam hal pengambilan keputusan, seorang manajer yang otokratik akan bertindak sendiri, menggunakan pendekatan formal dalam pemeliharaan hubungan. Gaya otokratik berpendapat bahwa

para bawahannya mempunyai tingkat kedewasaan lebih rendah daripada pimpinan.

2. Gaya paternalistik yaitu kepemimpinan yang menunjukkan kecenderungan pengambilan keputusan sendiri dan berusaha menjualnya kepada bawahan, memperlakukan bawahannya sebagai orang yang belum dewasa, dan berorientasi terhadap penyelesaian tugas dan hubungan baik dengan bawahan.

3. Gaya kharismatik dalam pengambilan keputusan dapat bersifat otokratik dan demokratis. Orientasi gaya kepemimpinan kharismatik mengedepankan hubungan dengan bawahan yang orientasi relasional bukan kekuasaan dan berusaha agar tugas-tugas terselenggara dengan sebaik-baiknya.

4. Gaya *laissez faire* mempunyai karakteristik yang paling menonjol terlihat pada gayanya yang santai dalam memimpin organisasi. Dalam hal pemeliharaan hubungan dengan para bawahannya, gaya kepemimpinan ini pada umumnya sangat mementingkan orientasi yang sifatnya relasional.

5. Gaya demokratik dianggap paling ideal. Karakteristik dari gaya kepemimpinan demokratik terlihat dari hal pemeliharaan hubungan yang menekankan hubungan serasi dengan bawahan, memperlakukan bawahan sebagai orang yang dewasa, dan menjaga keseimbangan orientasi penyelesaian tugas-tugas dan orientasi hubungan yang sifatnya relasional.

4. Pengertian Bonus Demografi

Bonus demografi dapat disebut sebagai fenomena yang mana penduduk sangat menguntungkan masyarakat dari segi pembangunan karena jumlah usia produktif lebih banyak dari pada usia non produktif, dalam artian beban ketergantungan akan berkurang dengan perbandingan 64 persen penduduk usia produktif hanya berjumlah sekitar 34 persen penduduk usia non produktif. Dalam hal ini usia produktif merupakan penduduk yang sudah mencapai usia 15-64 Tahun dan telah dinyatakan mampu menjadi pekerja dan menghasilkan persentase berkisar

66,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, sedangkan dalam usia non produktif penduduk Indonesia 0-14 Tahun berkisar 27,3 persen dan diatas 64 Tahun berkisar 6,1 persen diantaranya adalah anak-anak dan lansia.

Terdapat beberapa pendapat terkait bonus demografi. Bonus demografi bisa dikatakan berkah karena melimpahnya jumlah usia produktif akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya ke tingkat yang lebih tinggi lagi, namun bonus demografi dapat menjadi bencana apabila tidak dipersiapkan kedatangannya dari sekarang.

Tantangan terbesar dalam mempersiapkan bonus demografi adalah bagaimana pemimpin dan seluruh jajarannya mampu mengelola penduduk berusia produktif yang begitu banyak agar produktif dari berbagai bidang. Karena apabila hanya produktif dari segi usia saja tapi tidak produktif dalam segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya justru akan menjadi petaka bagi negara. Selain menyebabkan angka pengangguran yang melonjak hal ini juga akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Untuk mempersiapkan hal itu kepemimpinan pesantren yang memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki intelektual dan spiritual yang tinggi mampu berkontribusi untuk menghadapi tantangan bonus demografi kedepan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan yaitu menggunakan studi literatur dengan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan berbasiskan kajian kepustakaan (library research). Selama penelitian dilakukan, peneliti mengumpulkan berbagai data dan informasi yang terdapat di perpustakaan, jurnal, buku, materi, dan membaca hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyajikan apa adanya.

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah mengemukakan beberapa definisi dan teori-teori yang terdapat dalam sumber rujukan dan pendapat pribadi penulis mengenai kepemimpinan Pemerintahan di Era Bonus Demografi yang nantinya akan bisa dijadikan rujukan bagi penelitian lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dokumentasi, yakni mencari data yang relevan terkait topik yang dibahas dan memetakan bahan penelitian tersebut kedalam bentuk format catatan (Sari, 2020: 44-45).

HASIL PENELITIAN

1. Manfaat yang bisa di ambil pemerintah dalam era Bonus Demografi

a. *Menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB)*

Dalam bonus demografi, jumlah masyarakat usia produktif lebih banyak. Mereka memiliki kesempatan kerja dan kesempatan untuk menjadi produktif.

b. *Meningkatkan tabungan masyarakat dan sosial*

Seperti yang sudah Glints paparkan, bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah masyarakat usia produktif lebih banyak dari usia nonproduktif. Hal tersebut bisa memicu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Indonesia dengan terjadinya peningkatan tabungan masyarakat dan tabungan sosial. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat pun nantinya akan ikut berkembang seiring meningkatnya produktivitas ekonomi negara.

c. *Membentuk generasi emas*

Manfaat lainnya yang bisa dirasakan negara dengan adanya bonus demografi adalah pembentukan generasi emas. Banyaknya penduduk yang berada dalam usia produktif dapat menjadi celah untuk membentuk generasi emas dalam negara. Generasi emas inilah yang nantinya akan menopang tanggung jawab untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan negara di masa-masa mendatang. Generasi emas ini dapat diartikan sebagai penerus bangsa

yang memiliki kreativitas dan mampu membangun negara dari berbagai sektor yang tersedia.

d. Meringankan beban hidup masyarakat

Selain itu, manfaat bonus demografi lainnya adalah membuat beban hidup menjadi lebih ringan. Sebab, penduduk usia nonproduktif yang harus ditanggung penduduk usia produktif lebih sedikit. Bahkan, beberapa pakar mengatakan bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara maju dalam fenomena bonus demografi ini.

2. Tantangan Pemerintahan dalam era Bonus Demografi

a. Membutuhkan Lapangan Kerja Yang Luas

Jumlah masyarakat usia produktif yang banyak membutuhkan lapangan kerja yang luas pula. Jika tidak ada lapangan kerja yang memadai, bonus demografi justru akan menyebabkan ledakan pengangguran. Apalagi, jika kita melihat pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), persaingan untuk mencari kerja di Indonesia akan semakin berat. Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP), peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih berada di urutan ke-113 dari 188 negara di dunia. Peringkat tersebut menunjukkan Indonesia masih kalah dari beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

a. Wajib memiliki skill yang mumpuni

Selain itu, tantangan selanjutnya dalam fenomena ini adalah masyarakat usia produktif harus memiliki *skill* yang mumpuni. Hal ini cukup penting. Sebab, jumlah penduduk usia produktif yang besar kebanyakan akan diisi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah dan rendah. Tanpa *skill* dan ilmu yang memadai, jumlah penduduk usia produktif yang besar akan ternilai sia-sia dan takkan memajukan perekonomian negara. Sebagai solusi, negara dan institusi profesional maupun pendidikan bisa menyediakan program pematapan *skill* khusus bagi pekerja dari berbagai sektor bidang.

b. Dampak Bonus Demografi

Bonus demografi adalah sebuah fenomena yang perlu diantisipasi oleh masyarakat dan pekerja profesional. Hal ini tak lain disebabkan karena ia mampu memberikan dampak positif dan negatif pada negara yang sedang mengalaminya. Tanpa persiapan yang baik, bisa-bisa negara dan pekerja usia produktif akan merugi dalam kondisi satu ini tanpa meraup dampak positifnya.

A. Dampak positif

1. Membuka peluang kerja untuk masyarakat.
2. Perkembangan ekonomi yang pesat.
3. Pertumbuhan dalam sektor pemerintahan dan ekonomi.
4. Munculnya generasi emas

B. Dampak negative

1. Angka pengangguran melonjak tinggi.
2. Kuantitas dan kualitas SDM tak sebanding.
3. *Aging population* meningkat.
4. Mengakibatkan terbentuknya *sandwich generation*.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemerintah haruslah peka dengan datangnya bonus demografi. Dengan banyaknya populasi penduduk yang produktif pasti akan menimbulkan dampak positif dan juga negative. Namun peluang untuk membangun suatu bangsa dari segala segi sangatlah membutuhkan orang-orang yang produktif. Namun sebaliknya, jika kepemimpinan suatu pemerintahan gagal dalam mengelola populasi yang produktif hal itu juga akan menimbulkan dampak yang negative. Sumpah Pemuda 1928 merupakan aspirasi yang disepakati oleh para pemuda produktif, Reformasi 1998 juga perubahan yang diinginkan oleh para pemuda produktif. Kepemimpinan saat ini harus mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri dalam mengelola suatu pemerintahan yang di dalamnya terisi dengan populasi produktif.

Saran

Pemerintah hendaklah memikirkan beberapa dampak atau akibat yang muncul di era bonus demografi ini. Usia produktif yang Saran-saran diungkapkan untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Saran juga tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

Demographic Window and Health Aging: Socioeconomic Challenges and Opportunities, Beijing 10-11 May 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adioetomo, S. M. (2012). *Transisi Demografi, Bonus Demografi dan the Window of Opportunity*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [2] Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic Dividend: A New Perspective on The Economic Consequences of Population Change*. Rand Corporation.
- [3] BPS. (2012). *Analisis Statistik Sosial: Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- [4] Aliman Muhammad, Tuti Mutia, Dahri Hi Halek, Rafika Hasanah, Hujairah Hi Muhammad. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Spasial Bagi siswa SMA. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4 (2):1-10.
- [5] Jalaludin & Fahri, A. (2013). Analisis Parameter Sosio-Demografik Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 135-142.
- [6] Prosiding
- [7] Cheung, S. L. K., Yip, P. S. F., Chi, I., Golini, A., & Robine, J. M. (2004). Change in Demographic Window in Low Fertility Countries. Paper presented at the International Seminar on the Demographic Window and Health Aging: Socioeconomic Challenges and Opportunities, Beijing, 10-11 May 2004.
- [8] Golini, A. (2014). A Domestic and an International View from a Demographic Window. Paper presented at the International Seminar on the